

Simbol Budaya dalam Nyanyian Pengantar Tidur Masyarakat Melayu Sambas

Hafizah, Mariyadi

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

¹hafizahkirana786@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan telah digunakan oleh masyarakat sejak dahulu dan telah menjadi bahan hiburan, pendidikan, dan kontrol sosial bagi masyarakat penggunanya. Sastra lisan mengandung banyak sekali simbol yang dapat mendeskripsikan budaya suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol budaya dalam nyanyian pengantar tidur masyarakat Melayu Sambas menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori semiotik. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau klausa yang mengandung simbol budaya yang dikumpulkan melalui sumber data penelitian yakni lagu pengantar tidur masyarakat Melayu Sambas yang berjudul *Burung Ceriak*. Data tersebut dikumpulkan melalui narasumber penelitian masyarakat Melayu Sambas yang mengetahui lagu tersebut dan masih menggunakan lagu tersebut sebagai lagu pengantar tidur melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan teknik analisis data tematik untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam data penelitian. Penelitian ini berhasil mengungkapkan beberapa simbol budaya Melayu Sambas yakni simbol mata pencaharian dan simbol pendidikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa lagu *Burung Ceriak* mengandung simbol budaya Melayu Sambas sebagai pengguna sastra lisan tersebut.

Kata kunci: burung ceriak, lagu daerah, pengantar tidur, melayu, sambas

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia (Pinker, 2000). Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi antar manusia, melainkan sebagai cerminan budaya, pemikiran, dan cara pandang masyarakat tertentu (Crystal, 2003). Bahasa juga dianggap sebagai sumber yang dapat menciptakan makna, dengan potensi makna yang dapat diperluas tanpa batas, seperti yang dijelaskan oleh Halliday & Matthiessen, (2007), yang menekankan pentingnya hubungan antara bahasa dan semantik saat membicarakan makna. Menurut Chaer, (2012), bahasa merupakan representasi dari bunyi yang dipilih secara acak oleh suatu kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Bahasa adalah hal yang konvensional dan memiliki ciri-ciri yang sewenang-wenang, dan bahasa juga kompleks dan halus. Penutur memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan mengubah bahasa sesuai dengan kebutuhan bahasa mereka (Kreidler, 1998).

Lagu sebagai karya sastra dapat dianalisis dengan teori semiotik untuk memahami makna tanda-tanda dalam lirik lagu dengan cara denotatif atau konotatif (Putri, 2023). Dalam penelitian ini penulis memilih karya sastra berupa lagu untuk dikaji maknanya menggunakan kajian semiotik. Lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat melayu Sambas di desa Sayang Sedayu sebagai pengiring tidur untuk anak-anak.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda. Ini adalah studi mengenai tanda/symbol, termasuk sistem tanda dan proses penggunaannya, yang berkembang pada akhir abad ke-18. Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa asal Swiss adalah tokoh yang berperan penting dalam perkembangan semiotika. Menurut de Saussure, bahasa adalah suatu sistem yang menggunakan lambang-lambang bunyi atau penanda yang terkait dengan konsep (petanda), dan setiap bahasa memiliki lambang bunyi yang khas (Sagala et al., 2022). Menurut van Zoest & Sudjiman, (1992) dalam Sagala et al., (2022), semiotika adalah tentang tanda atau isyarat dalam

sistem simbol yang lebih besar. van Zoest & Sudjiman, (1992) menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, termasuk bagaimana tanda bekerja, hubungannya dengan tanda lain, bagaimana tanda tersebut disampaikan, dan bagaimana tanda itu diterima oleh penggunanya. Semiotik sosial menurut Halliday, (1978) adalah konsep yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mencerminkan serta membentuk struktur sosial dalam masyarakat, terutama dalam hal relasi sosial, kekuasaan, dan identitas.

Penelitian mengenai analisis semantik pada lagu daerah pernah dilakukan oleh Dasopang, (2017). Analisis data menunjukkan bahwa dalam lagu "Rere Mana Rere" yang merupakan lagu pernikahan adat Mandailing, terdapat penggunaan makna leksikal dan metafora. Lirik lagu ini mengandung terminologi yang memiliki hubungan makna semantik dan semiotik. Fungsi ujaran yang dominan dalam lagu ini adalah kata benda. Penting bagi pendengar untuk memahami hubungan antara makna semantik dan semiotik dalam lagu ini agar dapat memahami makna sebenarnya dari lagu tersebut.

Pulungan & Rozi, (2018) pernah melakukan penelitian dengan terhadap lirik di lagu daerah Mandailing yang berjudul "Marudan Marlanisari". Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung beberapa jenis makna, yaitu makna asosiatif, makna leksikal, makna idiomatikal, makna denotatif, dan makna homograf.

Penelitian lainnya yaitu menganalisis fungsi dan makna dalam lirik lagu daerah masyarakat Makobang di kabupaten Minahasa yang berjudul "Mangemo Sanko Mangemo" yang dilakukan oleh Liando, (2022). Penelitian menunjukkan bahwa lirik tersebut mengandung fungsi dan makna yang penting bagi masyarakat yang menyukainya. Lirik ini berfungsi sebagai hiburan, memberikan nasihat, dan menanamkan moral. Secara umum, lagu ini memiliki makna tentang gambaran keikhlasan dan kepercayaan orang tua. Selain itu, lirik lagu tersebut mengandung makna dasar kata dan makna yang terkait erat dengan asosiasi, perasaan, atau konsep yang lebih luas.

Sagala et al., (2022) melakukan penelitian serupa dengan menganalisis menggunakan semantik pada filosofi masyarakat Batak Toba yang berjudul "Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au". Penelitian ini membahas bagaimana lagu menjadi sarana untuk menggambarkan identitas budaya suatu masyarakat, khususnya masyarakat Batak Toba di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara. Peran penting sistem sosial budaya masyarakat Batak Toba terlihat dalam upaya menciptakan harmoni budaya, khususnya dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Batak Toba. Filosofi "*anakkon hi do Kamerun di an*" yang berarti "anakku adalah hartaku" sangat kental dalam masyarakat Batak Toba, menunjukkan peran orang tua yang sangat penting dalam pendidikan anak, di mana mereka rela berjuang keras demi kesuksesan anak-anak mereka.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulissusiawan & Ramdani, (2019) dengan judul "Analisis Majas dalam Lirik Lagu Derah Sambas". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 lirik yang mengandung perbandingan, 3 lirik yang mengandung kontradiksi, 6 lirik yang mengandung kontradiksi, dan 19 lirik yang mengandung repetisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dasopang, (2017), Pulungan & Rozi, (2018), Liando, (2022), Sagala et al., (2022), dan Sulissusiawan & Ramdani, (2019) tidak ada yang pernah meneliti tentang lagu *Burung Ceriak*. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber pengetahuan baru bagi pembaca tentang keberagaman bahasa dan lagu-lagu daerah masyarakat suku Melayu Sambas yang diwariskan turun-temurun, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Metode

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lagu pengantar tidur oleh masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh

pemahaman yang dalam mengenai fenomena yang diteliti, metode ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna dari data (Rukin, 2018) sedangkan penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik dari suatu fenomena yang sedang diamati (Rukin, 2018). Penelitian ini menggunakan kajian semiotik Ferdinand de Saussure yang berfokus pada kajian tanda (*sign*) dan penanda (*signifier*).

Sumber data dalam penelitian ini berupa lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* yang didapatkan melalui masyarakat Melayu Sambas di desa Sayang Sedayu Kabupaten Sambas. Lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* memiliki 9 larik dengan bahasa asli Melayu Sambas.

Data dalam penelitian ini berupa kata yang memiliki simbol budaya masyarakat Melayu Sambas yang didapatkan melalui teknik wawancara simak dan dokumentasi terhadap penutur lagu asli yaitu Muhibbah (82 tahun) dan penerjemah Nurkirana (63 tahun) di desa Sayang Sedayu. Data yang berupa rekaman suara lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data tematik.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan analisis data tematik, ditemukan beberapa simbol mengenai budaya Sambas dalam lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* yakni simbol mata pencaharian, dan simbol pendidikan. Tema tersebut selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

Simbol Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat simbol mata pencaharian pada lagu pengantar tidur *Burung Ceriak*. Simbol tersebut akan ditampilkan sebagai berikut.

(1) Ceriak mane kau sarang

Data di atas menampilkan kosa kata “ceriak”, yang merupakan nama lain dari jenis burung pipit (*estrildidae*). Dapat diketahui bahwa lagu ini mengenalkan salah satu hama dalam tanaman padi yakni burung “ceriak” yang dalam bahasa Indonesia sebagai burung “pipit”. Selain hama tanaman, terdapat juga simbol dari produksi tanaman seperti yang ditampilkan sebagai berikut.

(2) Padi puluh

Data di atas menampilkan kosa kata mengenai “padi puluh”. Padi puluh atau yang biasa dikenal oleh masyarakat luas dengan “padi pulut” atau “padi ketan” merupakan salah satu dari jenis padi yang ditanam oleh kebanyakan masyarakat Sambas. Padi menggambarkan budaya masyarakat Sambas yang sejak turun-temurun menanam padi sebagai mata pencaharian mereka.

Simbol Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat simbol pendidikan pada lagu pengantar tidur *Burung Ceriak*. Simbol tersebut akan ditampilkan sebagai berikut.

(3) Ndak keb miang,

(4) Mande,

Data di atas menampilkan makna “tidakkah gatal? Mandi” yang merupakan bagian dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Simbol pendidikan yang ada pada larik tersebut yaitu pendidikan tentang kebersihan yang ada dalam lagu *Burung Ceriak*. Data tersebut memberikan simbol kebiasaan masyarakat Melayu Sambas yang menanamkan pendidikan tentang kebersihan kepada anak-anak mereka melalui nyanyian *Burung Ceriak*. Selain tentang pendidikan menjaga kebersihan badan, terdapat juga simbol pendidikan yang diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti yang ditampilkan sebagai berikut.

(5) *Ndak keh sajak,*

(6) *Beselimut,*

Data di atas menampilkan makna “tidakkah sejuk (keedinginan)? Berselimut” yang merupakan ajaran yang akan diterapkan oleh semua orang ketika keedinginan, sebagai kemampuan untuk bertahan hidup. Ketika seseorang merasa keedinginan yang disebabkan oleh cuaca, dan setelah mandi maka seseorang akan langsung mengambil selimut atau kain apa saja yang dapat melapisi tubuhnya hingga terasa hangat kembali. Selanjutnya terdapat pula simbol pendidikan tentang kebersihan seperti yang ditampilkan sebagai berikut.

(7) *Ndak ke tumak ketu,*

(8) *Makan ne' garam,*

Data di atas menampilkan makna “tidakkah (terkena gatal karena) kutu? Berikan garam” yang merupakan ajaran tentang bagaimana jika kulit gatal dikarenakan kutu dapat dihilangkan dengan menggunakan garam. Masyarakat Melayu Sambas percaya bahwa cara menghilangkan kutu yang bersarang di permukaan kulit adalah dengan menggunakan garam.

Pembahasan

Penelitian berhasil mengungkap beberapa simbol budaya masyarakat Melayu Sambas yang terdapat dalam lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* yaitu simbol mata pencaharian dan simbol pendidikan. Pada simbol mata pencaharian terdapat simbol hama tanaman yakni burung pipit. Masyarakat Sambas menyebut burung pipit sebagai ceriak/keruak, dan pirik (Saputra et al., 2016). Burung pipit merupakan hama tanaman padi yang sering dipermasalahkan oleh para petani padi (Noer et al., 2022); (J. Kurniawan et al., 2019).

Selain hama tanaman, terdapat juga simbol dari produksi tanaman yakni padi puluh. Padi puluh atau yang biasa dikenal oleh masyarakat luas dengan “padi pulut” atau “padi ketan” merupakan salah satu dari jenis padi yang ditanam oleh kebanyakan masyarakat Sambas (Syahrani, 2022). Pada lagu pengantar tidur *Burung Ceriak*, padi menggambarkan budaya masyarakat Sambas yang sejak turun-temurun menanam padi sebagai mata pencaharian mereka. Penelitian lainnya juga mengungkap bahwa kegiatan bercocok tanam merupakan kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas (S.- Kurniawan, 2019). Di Sambas, bertani padi dilakukan secara tradisional. Ketradisionalan ini, nampak dari kebiasaan-kebiasaan bertani padi oleh orang Melayu Sambas dan telah berlangsung sangat lama serta turun-temurun (S.- Kurniawan, 2019). Kabupaten Sambas termasuk beberapa di antara kabupaten pada provinsi Kalimantan Barat yang menjadi sentra produksi padi terbesar yang ada di Kalimantan Barat, lahan pertanian padi di Sambas terletak di sawah serta ladang memiliki lebar panen 68.345 hektar dengan dua kali musim tanam.

Lagu *Burung Ceriak* juga membahas mengenai simbol pendidikan masyarakat Melayu Sambas. Pada lagu tersebut terdapat pendidikan kebersihan yakni pendidikan mengenai penyakit kulit yang disebabkan oleh padi yakni *miang*. Lagu *Burung Ceriak* memberikan pendidikan bahwa untuk menghilangkan miang adalah dengan mandi di air mengalir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli (Yosipovitch et al., 2004) dalam bukunya *Itch: Basic Mechanisms and Therapy* menyebutkan bahwa salah satu cara untuk menghilangkan gatal adalah dengan membiasakan mandi secara rutin menggunakan air mengalir.

Salah satu fungsi sastra, terutama sastra lisan adalah pendidikan (Ramadhan et al., 2016). Pendidikan tentang menjaga kebersihan diri biasanya diterima oleh anak dari orang tua mereka terutama ibu sejak masih kecil (Zakiudin & Shaluhiyah, 2016). Miang dapat disebabkan oleh alergi kulit terhadap serbuk sari padi, dan binatang kecil seperti kutu (Fogain, 2013). Gatal di kulit yang disebabkan oleh serbuk sari, kutu kasur, dan kutu kulit dapat diatasi dengan garam (Febtrina et al., 2023). Hal ini selaras dengan simbol pengajaran yang terdapat di larik 7 dan 8 tentang mengatasi gatal yang diakibatkan oleh kutu dapat disembuhkan menggunakan garam. Selain tentang

pendidikan menjaga kebersihan badan, terdapat juga simbol pendidikan yang diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti yang ditampilkan sebagai berikut

Pendidikan tentang bagaimana mengatasi keadaan tubuh saat kedinginan yang diakibatkan setelah mandi adalah dengan cara menyelimuti badan menggunakan selimut, atau kain apa saja yang dapat melapisi badan. Hal ini selaras dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa suhu tubuh yang turun dapat dikembalikan ke suhu normal dengan berbagai cara, salah satunya adalah berselimut (Auerbach, 2007).

Penelitian ini memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah lagu yang dianalisis pada penelitian ini terbatas pada satu lagu daerah saja. Keterbatasan ini memengaruhi generalisasi temuan penelitian terhadap lagu-lagu daerah lainnya yang memiliki karakteristik, konteks budaya, dan pesan yang berbeda. Kedua, cakupan wilayah sumber lagu daerah terbatas pada satu wilayah saja, sehingga tidak mencakup seluruh wilayah yang memiliki kekayaan lagu daerah yang beragam.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan beberapa upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Pertama dengan menambahkan jumlah lagu dari berbagai wilayah dan tradisi musik. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan dapat memperkaya temuan penelitian. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menyelidiki lebih dalam konteks budaya dan sosial dari tiap lagu yang diteliti, dengan memahami latar belakang budaya dan sejarah dari lagu-lagu daerah dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam. Dan yang ketiga, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi yang mencakup lebih banyak wilayah di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai keberagaman lagu daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* terhadap makna menggunakan teori semiotik sosial maka ditemukan bahwa lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* memiliki simbol yang mencerminkan mata pencaharian dan pendidikan di masyarakat Melayu Sambas. Simbol mata pencaharian masyarakat Melayu Sambas pada lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* yaitu menanam padi yang dilakukan secara turun menurun. Simbol pendidikan pada lagu pengantar tidur *Burung Ceriak* adalah pendidikan kebersihan diri, dan pendidikan bertahan hidup, seperti cara mengatasi tubuh yang terkena gatal yaitu dengan cara mandi, tubuh yang kedinginan dengan cara berselimut, dan tubuh yang terkena serangan kutu kulit yaitu dengan menggunakan garam.

References

- Auerbach, P. S. (2007). *Wilderness Medicine*. Mosby Elsevier. <https://books.google.co.id/books?id=i4-DQgAACAAJ>
- Chaer, A. (2012). Linguistik umum. *Rineka Cipta*, 393.
- Crystal, D. (2003). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge University Press. https://books.google.co.id/books?id=Kh_RZhvHk0YC
- Dasopang, A. F. (2017). Semantic and Semiotic Analysis of "Rere Mana Rere" Song in the Culture of Mandailing. *International Journal of Linguistics*, 9(3), 15. <https://doi.org/10.5296/ijl.v9i3.11122>
- Febtrina, R., Arfina, A., Kharisna, D., Evi Yunita, A., & Seyra, C. (2023). IMPLEMENTASI HIDROTERAPI RENDAM AIR GARAM UNTUK MENINGKATKAN KENYAMANAN PADA PENDERITA SKABIES DI PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(3), 315–322. <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i3.3333>
- Fogain, R. (2013). *Beat Bed Bugs and Other Pests: Learn How to Rid Your House of the Critters*. FriesenPress. <https://books.google.co.id/books?id=n0hYiPLmbj0C>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold. <https://books.google.co.id/books?id=SjVxAAAAIAAJ>

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2007). *An introduction to functional grammar* (3. ed., [Nachdr.]). Hodder Education.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. Routledge.
- Kurniawan, J., Prayogo, H., & Herawatiningsih, R. (2019). KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL DI DESA BUKIT BATU KECAMATAN SUNGAI KUNYIT KABUPATEN MEMPAWAH. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(3). <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i3.35902>
- Kurniawan, S.-. (2019). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 189–210. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3132>
- Liando, M. R. (2022). *Fungsi dan Makna Lirik Lagu “Mangemo Sako Mangemo” pada Masyarakat Makobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minanasa Selatan*.
- Munthe, E. J. B. (2022). *AN ANALYSIS OF CONTEXTUAL MEANING IN BATAK TOBA SONGS LYRIC BY PUTRI SILITONGA: A CASE ON SEMANTICS*. 4.
- Noer, L. R., Handiwibowo, G. A., & Syairudin, B. (2022). Pemanfaatan Alat Pengusir Burung untuk Meningkatkan Produktifitas Pertanian di Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Sewagati*, 4(1), 38–42.
- Pinker, S. (2000). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. HarperCollins. <https://books.google.co.id/books?id=ednWUqVRFpgC>
- Pulungan, R., & Rozi, A. A. (2018). *ANALISIS LIRIKLAGU DAERAH MANDAILING “MARUDAN MARLASNIARI.”*
- Putri, M. R. D. (2023). *MAKNA LIRIK LAGU DALAM ALBUM 337 (2018) KARYA ENAU: KAJIAN SEMIOTIK*.
- Ramadhan, H. H., Effendy, C., & Syam, C. (2016). *ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN FUNGSI CERITA DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT KALANTIKA*.
- Rukin. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=I-E2EAAAQBAJ>
- Sagala, R. E., Ginting, L. P., & Harahap, M. (2022). Analysis of Semiotics of the Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au Philosophy in Marparbue Do Lojami Lyrics (Study of Parental Sacrifice and Loving Parents (Mother). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7216>
- Saputra, R., Amir Amriani, second, & Syahrani, A. (2016). *Peristilahan “Nyarek Burong” dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik*.
- Sulissusiawan, A., & Ramdani, D. (2019). *ANALISIS MAJAS DALAM LIRIK LAGU DAERAH SAMBAS*. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i6.33627>
- Syahrani, A. (2022). *BENTUK DAN MAKNA PENAMAAN NAMA PADI DI KECAMATAN TANGARAN KABUPATEN SAMBAS*.
- van Zoest, A., & Sudjiman, P. H. M. (1992). *Serba-serbi semiotika*. Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=-OOiXwAACAAJ>
- Yosipovitch, G., Greaves, M. W., Fleischer, A. B., & McGlone, F. (2004). *Itch: Basic Mechanisms and Therapy*. CRC Press. <https://books.google.co.id/books?id=YLtYST3x43gC>
- Zakiudin, A., & Shaluhiyah, Z. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.64-83>